

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Al-Quran merupakan pedoman bagi umat manusia yang mengandung perbicaraan, juga yang tidak lain ada selesainya untuk dipelajari lebih jeli. Jika dipahami terdapat paradigma baru yang akan muncul membagikan segala informasi yang menggugah penulis dalam mempelajarinya lebih paham lagi. walaupun saat ini teknologi makin modern dengan adanya teknologi tetapi Al-Quran tetap sama dengan keadaan yang ada. Tujuan menuntun hidupnya di dunia, setiap makhluk berkeinginan pedoman agar manusia mendapatkan jalan yang sesuai dan memudahkan mereka untuk menggapai suatu akhir untuk menjalankan hidupnya. (Siti Latifah, 2017:4)

Ayat ayat yang terdapat dalam Al-Quran merupakan tanda tanda keesaan dan kekuasaan Allah Swt. Seperti yang di katakana Quraish shihab bahwa manusia sering berjalnnaya waktu mampu mengungkap rahasia-rahasia yang tercantum dalam ayat-ayat Al-Quran dan mendapatkan hal-hal baru yang belum pernah diketahui sebelumnya jika ia mau mengamati dan mempelajari Al-Quran mereka mampu berkontribusi dalam memberikan makna-makna baru yang belum pernah diketahui oleh penelitian ilmiah generasi sebelumnya ayat-ayat Al-Quran.

Pemahaman terhadap suatu konsep dalam Al-Quran sangatlah penting sebab sejatinya seluruh umat islam telah menyakini bahwa Al-Quran merupakan pedoman manusia yang benar dan tidak ragu lagi kebenarannya Al-Quran shahih li kulli zaman wa makan. Untuk memahami suatu konsep dalam Al-Quran kita harus mengkaji terlebih dahulu dan membaca teks maupun konteks yang dimaksudkan dalam ayat tersebut.

Segala bentuk yang berhubungan dengan dunia terdapat jelas di dalam Al-Quran. Dari mulai masalah hijab, hukum hukum tentang Islam dan bahkan pada masalah banyak orang-orang yang pertanyakan dan diperbimbangkan, contohnya pada masalah rezeki. Banyak diantaranya berpendapat bahwa rezeki itu tidak perlu

dicari, tetapi cukup dengan tawakal saja karena dengan tawakal Rezeki akan datang dengan sendirinya, ada juga yang berpendapat bahwa rezeki itu harus dicari akan tetapi tidak mengapa dengan cara apapun yang penting dengan usaha, karena beranggapan bahwa rezeki sudah ditakdirkan (dijamin) oleh Allah untuk setiap makhluk (N fajriani, 2019:1).

Rezeki berasal dari kata رَزَقًا - يَرْزُقُ - رَزَقٌ yang berarti segala sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan, seperti hujan, nasib, gaji atau upah. Dua hal ini sama dengan makna rezeki menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ialah segala sesuatu yang dipakai untuk memelihara kehidupan yang diberikan Allah SWT, seperti makanan, nafkah, pendapatan, keuntungan dan lain sebagainya (Akhmad Dasuki,2023: 444).

Namun pada umumnya, setiap makhluk hidup pasti ingin mempunyai kehidupan yang sejahtera dan bahagia, ingin dilancarkan rezekinya juga ingin bahagia hidupnya. itu adalah hal yang wajar di dapatkan pada makhluk hidup. Tetapi ada yang mengsalah pahami rezeki. Rezeki tidak hanya pada bentuk materi misalnya mobil, uang dll. Namun, rezeki lainnya dapat berupa kekuatan hidup (jasmani dan rohani) juga rezeki yang mulia ialah surga di akhirat kelak, yang makhluk hidup inginkan di akhir hidupnya.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada Al-Quran Surat Al-Maidah ayat 88 yang menjelaskan.:

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

“Makanlah apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu sebagai rezeki yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah yang hanya kepada-Nya kamu beriman.”

Namun dalam meraih rezeki Allah tidak beri sama rata, pastinya ada salah satu yang Allah berikan lebih. Karena Allah ingin menguji setiap hambanya. Dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-ankabut ayat 2-3:

أَحْسَبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ۚ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ ۝ ۳

“Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan (hanya dengan) berkata, “Kami telah beriman,” sedangkan mereka tidak diuji? Sungguh, Kami benar-benar telah menguji orang-orang sebelum mereka. Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui para pendusta.”

Hal dijelaskan bahwa Allah akan berjanji memberikan hambanya dalam setiap hal, gimanakah hamba itu pantas untuk mendapatkannya. Bahwa setiap cobaan yang Allah tunjukan bukan bentuk kebencian pada hambanya, hanya saja itu adalah bentuk kasih sayang Allah SWT terhadap hambanya. Berurusan pada rezeki Allah juga tidak menyuruh pada makhluknya untuk berdoa, karena Allah mengemukakan dalam Al-Quran surat ar-Ra'd: 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka.”

Pada ayat diatas dijelaskan bahwa Allah memerintahkan pada umatnya untuk selalu berikhtiar, demi kehidupan yang lebih baik, walaupun telah dijelaskan firmanNya, bahwa dengan syarat harus bertaqwa kepada Allah akan diberikakan jalan keluar. seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran Surat At-talaq ayat 2-3

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۚ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ۝ ٣

“Siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya. Dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga. Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allahlah yang menuntaskan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu.”

Ayat diatas bahwa dengan bertaqwa pada Allah akan diberikan jalan keluar dan akan diberikannya rezeki yang tidak di sangka sangka Allah berikan tanpa ada sedikitpun pemikiran manusia tentang rezeki ini. dijelaskan pula ketaqwaan juga

harus. Barang siapa yang bertaqwa pada Allah SWT bahwadengan beryaqwalah akan mendapatkan rezeki yang tidak di duga duga.

Banyak sekali beragam macam masalah yang dihadapi didalam kehidupan yang terkhususnya pada masalah rezeki, yang tidak seimbang firman Allah SWT terdapat al-quran surat at-talaq ayat 3 yang berbunyi Wayarzuqhu min haithu la yahtasib yang berarti allah memberikan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka, yang seperti apa yang dipahami bahwa memdapatkan rezeki, kita harus sekali untuk bekerja. Namun pada ayat dijelaskan bahwa umatnya akan Allah berikan rezeki yang tidak disangka-sangka, bagaimakah benar rezeki itu dating ketika kita hendak untuk duduk saja tanpa bekerja.

Pada beberapa kitab tafsir, tidak ada yang menyebutkan bahwa ayat tersebut adalah ayat seribu dinar yang banyak diketahui namanya oleh sebagian muslim Indonesia. Sehingga tidak pelik mengapa penamaan dan mengamalan ayat seribu dinar ini masih menjadi pro dan kontra. Selain dari cerita tersebut, penamaan ayat tersebut juga karena dilihat dari khasiatnya, Allah memudahlan kehidupan bagi siapa saja yang mengamalkan ayat tersebut dengan maksud orang tersebut mendapatkan kemudahan dari segala keinginannya, kemudian yang di maksud adalah dalam hal rezeki yaitu apapun yang di usahakan olehnya diberikan kelancaran dalam menjalaninya, karena di dalam ayat nya menarangkan akan di beri rezeki dari arah yang tidak di sangka-sangka.

Dari berbagai tafsir yang membahas ayat Wayarzuqhu Min Haitsu La Yahtasib, penulis hanya membatasi dengan empat tafsir yang akan di bahas diantaranya yaitu, Tafsir Ibn Katsir, Al-Qurtubi, As-Sa'di dan Fakhruddin Ar-razi. Secara umum, para mufasir sepakat bahwa ayat ini menekankan pentingnya ketaqwaan dan tawakal kepada Allah SWT. Rezeki yang Allah berikan bisa datang dari berbagai arah yang tidak terduga, hal ini menunjukkan kekuasaan Allah yang maha luas serta keharusan bagi manusia untuk selalu beriman dan berserah diri.

Alasan penulis memilih Para Mufasir ke empat tersebut diantaranya Ibn katsir, Al-Qurtubi, As-Sa'di dan Fakhruddin Ar-Razi karena ke empat mufasir tersebut sangat menarik dalam memberikan penafsiran pada ayat tersebut.

### **“Penafsiran *Wa yarzuquhu Min Haithu La Yahtasib* pada surat At-talaq ayat 3 Menurut Ibnu Katsir, Al-qurtubi, As Sa’di Dan Fakhruddin ar-Razi ”**

#### a) Rumusan Masalah

Setelah melatarbelakangi penulisan yang sudah dituliskan, agar peneliti tidak memperbanyak pembahasan, maka dengan membatasinya pada sebuah rumusan masalah diantaranya:

1. Bagaimana penafsiran *Wa yarzukuhu Min Haitsu La Yahtasib* menurut Ibnu Katsir, Al-Qurtubi, As-Sa’di, dan Fakhruddin Ar-Razi?
2. Apa persamaan dan perbedaan *Wa yarzukuhu Min Haisu La Yahtasib* menurut Ibnu Katsir, al-qurtubi, As sa’di dan fakhrudin ar-razi

#### b). Tujuan Penelitian

Pada penulisan pastinya mempunyai tujuan yang sangat ingin dikejar, adapun tujuan peneliti melakukan peneliti sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengertian *Wayarzukuhu Min Haitsu La Yahtasib* menurut Ibn Katsir, Al-Qurtubi, As-Sa’di dan Fakhruddin Ar-Razi
2. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran kata *Wayarzukuhu Min Haitsu La Yahtasib* menurut Ibnu Katsir, Al-Qurtubi, As Sa’di dan Fakhruddin Ar-Razi.

#### c). Manfaat penelitian

1. Secara teori dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan keilmuan tentang penafsiran secara jelas, khususnya pada Kata *wayarzuqhu Min Haitsu La Yahtasib* menurut para Mufasir (Ibnu Katsir, Al-Qurtubi, As-sa’di dan Fakhruddin Ar-Razi).
2. Penelitian ini diharapkan sebagai syarat untuk menyelesaikan studi strata, selain itu penulis mengharapkan agar pembaca bisa memahami apa yang telah penulis teliti.

#### e). Kerangka berpikir

Pada penelitian ini penulis menggunkan teori tafsir muqaran, karena pada penelitian ini terdapat rumusan masalah yang akan ,menjelaskan perbedaan pada suatu ayat tafsir menurut Ibnu Katsir, al-qurtubi, as sa’di dan Fakhruddin ar razi.

Metode Tafsir muqaran adalah “ membandingkan ayat-ayat AlQuran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi, yang berbicara tentang masalah atau kasus yang berbeda, dan yang memiliki redaksi yang berbeda bagi masalah atau kasus yang sama atau diduga sama ”. Termasuk dalam objek bahasan metode ini adalah membandingkan ayat-ayat Al-Quran dengan Sebagian yang lainnya, yang tampaknya bertentangan, serta membandingkan pendapatpendapat ulama tafsir menyangkut penafsiran ayat-ayat Al-Quran. (MulaSalim,2005: 85)

Al Kumi, menyatakan bahwa tafsir muqaran antar ayat merupakan upaya membandingkan ayat-ayat Al-Quran antara sebagian dengan sebagian lainnya. Selanjutnya, beliau mengemukakan pendapat al Farmawi yang mendefinisikan tafsir muqaran antar ayat dengan upaya membandingkan ayat dengan ayat yang berbicara masalah yang sama.(al-Farmawi,1977:93)

Secara global, tafsir muqaran antar ayat dapat diaplikasikan pada ayat-ayat al-Quran yang memiliki dua kecenderungan. Pertama adalah ayat-ayat yang memiliki kesamaan redaksi, namun ada yang berkurang ada juga yang berlebih. Kedua adalah ayat-ayat yang memiliki perbedaan ungkapan, tetapi tetap dalam satu maksud. kajian perbandingan ayat dengan ayat tidak hanya terbatas pada analisis redaksional (mabahits lafzhiyat) saja, melainkan mencakup perbedaan kandungan makna masing-masing ayat yang diperbandingkan. Disamping itu, juga dibahas perbedaan kasus yang dibicarakan oleh ayat-ayat tersebut, termasuk juga sebab turunnya ayat serta konteks sosio-kultural masyarakat pada waktu itu. Berikut langkah-langkah tafsir muqaran, diantaranya: Perbandingan Ayat dengan Ayat, Perbandingan Ayat dan Hadist, dan Perbandingan para Mufasir.

Penulis menggunakan perbandingan yang digunakan perbandingan para mufasir, dengan membandingkan beberapa mufasir diantaranya Ibnu Katsir, Al-Qurtubi, As sa'di dan Fakhruddin ar-razi.

Pembahasan dari hal ini hanya menjadi pembeda, melaninkan pendapat para mufasir dengan melatar belakangi masalah masing-masing dan juga untuk menemukan kelemahan dan kekuatan pada masing-masing mufasir (Shihab,2013:.385).

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode point ke tiga yaitu membandingkan pendapat para ulama tentang penafsiran yang telah para mufasir lakukan. Adapun langkah-langkah penelitiannya:

1. Menggumpulkan beberapa ayat al-quran yang menjadi objek, dilihat apakah ada kemiripan atau tidak pada redaksinya.
2. Melacak pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat tersebut.
3. Membandingkan pendapat para ulama untuk mendapatkan data data yang akurat dan pola pikir dari masing-masing mufasir.

Pada langkah langkah tersebut, penulis memilih point ke 3 yaitu perbandingan para mufasir.

#### f). Tinjauan Pustaka

Karya yaitu hasil dari pemikiran dari generasi sebelumnya dan selanjutnya ada beberapa kajian pustaka yang saya dapatkan sebagai referensi untuk menyelesaikan penelitian saya.

*Pertama*, penulis mendapatkan gambaran atau referensi dari sebuah skripsi yang berjudul “*Rezeki Min Haitsu La Yahtasib dalam Al-Quran*” yang ditulis oleh Siti Latipah Universitas ar-Raniry. Dalam skripsi nya penulis menjelaskan bahwa Rezeki tidak hanyalah perihal materi, tetapi kesehatan jasmani dan rohani pun itu termasuk rezeki, apalagi berkaitan dengan keselamatan dunia dan akhirat.

*Dua*, dilihat pada jurnal yang berjudul “*Konsep Rezeki menurut Al-sa'di*” yang ditulis oleh Nurul Fajriani di STAI Al-Hidayah Bogor. Penulis menjelaskan bahwa rezeki itu datang dari hati dengan keyakinan bahwa tidak ada yang dapat memberi segala kebutuhan kita slain pad Allah SWT yang memberi kita rezeki.

*Tiga*, pada skripsi yang berjudul “*Konsep Rezeki dalam Al-Quran*” yang ditulis oleh Dwi Jamilah, Institut Ilmu Al-Quran Jakarta. Dalam skripsinya penulis menjelaskan bahwa rezeki itu dibagi menjadi 2 yaitu Rezeki materi dan rezeki non materi. Rezeki materi merupakan rezeki keringat kerja manusia sedangkan rezeki non materi ialah rezeki orang orang yang beriman dan melakukan kebaikan. (Jamilah,2020:12)

*Empat*, pada skripsi yang berjudul “*Rezeki pada perspektif Al-Quran*” yang ditulis oleh Mohd Faisan Bin Razali, dalam skripsi nya penulis menjelaskan bahwa banyak didalam alquran yang menjelaskan tentang Rezeki, antara ayat ayat makiyyah dan ayat ayat madaniyah.

*Lima*, pada skripsi yang berjudul “*Makna Rizqi dalam Al-Quran perpektif Masyarakat kelurahan bahagia kabupaten Bekasi*”. Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi tersebut adalah living Quran. Penulis menyimpulkan dalam skripsinya bahwa pengalaman hidup dan latar belakang pendidika sangat mempengaruhi masyarakat desa tersebut dalam memahami makna rezeqi. Hal ini terbukti dengan adanya sebagai dari mereka memiliki versinya masing-masing.

*Enam*, skripsi yang berjudul “*Korelasi Rezeqi dengan usaha dalam perspektif Al-Quran*” Metode yang digunakan pada skripsi ini adalah menggunakan penelitian madzui. Penulis juga menyimpulkan bahwa uasaha termasuk factor beberapa baanyak kita mendapatkan rezeki usaha dan kerja keras.

Berdasarkan kajian pustaka diatas ada sebuah pembeda dengan judul atau masalah yang penulis ambil. Penulis belum menemukan penelitian mengenai penafsiran *Wayarzukuhu Min Haitsu La ahtasib* (Menurut para Mufasir) maka dari itu penulis akan meneliti dalam jelas terkait permasalahan yang diambil.

g). Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan ini, penulis menyusun sistematika penulisan menjadi 4 bab sebagai berikut:

**Bab I Pendahuluan**, berisi Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

**Bab II Kajian pustaka atau Landasan Teori**. berisi teori yang dibahas untuk mmencari data data yang akurat pada permasalahan yang diangkat atau pada landasan teori ini membahas langkah langkah untuk mencapai hasil akhir penelitian.

**Bab III Metodologi Penelian**, pada bab ini beriskan metode penelitian, jenis penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan data dan Teknik analisis data.



**BAB IV Pembahasan dan hasil penelitian.** berisi biografi tokoh, penafsiran ayat Wayarzuqhu Min Haitu La Yahtasib menurut Ibnu Katsir, Al-Qurtubi, As Sa'di dan Fakhrudin Ar razi, dan persamaan dan perbedaan penafsiran Wa Yarzuqhu min Haitu La yahtasib menurut ibnu katsir, Al-Qurtubi, As sa'di dan Fakhrudin Ar razi.

**Bab V Penutup,** berisi kesimpulan dan saran.

